

# MEMANFAATKAN KAJIAN FONETIK UNTUK PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN ILMU TAJWID\*

**Ahmad Sayuti Anshari Nasution**

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

email : sayuti@uinjkt.ac.id

## Abstract

Based on literary studies and empirical experience, this article aims to highlight the scientific facts that *Tajwid* (science of recitation of Holy Qur'an) met for change to be noted is subject to measure objectively, bursting capacity of self and non-precision and control, provided that this science that integrates the phonetics. Thus, the *Tajwid* be more popular if opened up to take advantage of explorations phonology and the science of medicine and anatomy, and other sciences. This article discusses several cases of voice and intonation issues in the science of scientific productions make it a more visible and controlled and subject to the measure if integrated with the Phonetics.

**Keywords:** *phonetics, tajwid, science*

## ملخص البحث

بناء على الدراسات المكتبية والخبرة الواقعية، يهدف هذا المقال إلى إبراز حقائق علمية مفادها أن علم التجويد قابل للتغيير ليكون علماً موضوعياً خاضعاً للقياس، متخلصاً من الصفة الذاتية وغير الدقة والضبط، بشرط أن يدمج هذا العلم بعلم الأصوات. ومن ثم، يكون علم التجويد أكثر إقبالا إذا انفتح للاستفادة من استكشافات علم الأصوات وعلم الطب وعلم التشريح، وغيرها من العلوم. وهذا المقال ثري بعدة حالات وقضايا صوتية في علم التجويد تجعله ذا إنتاجات علمية أكثر وضوحاً وضبطاً وخاضعة للقياس إذا أدمج بعلم الأصوات.

النقاط الحاكمة: علم التجويد، علم الأصوات، استكشافات الصوتيات، قضايا صوتية

## Abstrak

Berbasis kajian literatur dan pengalaman empirik, tulisan ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa ilmu tajwid bisa berubah menjadi ilmu yang bersifat objektif, terukur (pasti), dan terbebas dari sifat perkiraan subjektif, apabila disinergikan dengan ilmu fonetik. Karena itu, ilmu tajwid akan dapat lebih diterima, apabila membuka diri terhadap penemuan ilmu fonetik, ilmu kedokteran, ilmu anatomi, dan lain sebagainya. Kajian dalam tulisan ini diperkaya dengan sejumlah kasus/masalah dalam ilmu tajwid yang jika dipadukan dengan ilmu fonetik, produk keilmuannya menjadi lebih jelas, terukur, dan pasti.

**Kata Kunci:** ilmu tajwid, fonetik, bunyi, vokal kardinal

## Pendahuluan

Tajwid sebagai ilmu yang menuntun seseorang untuk dapat membaca al-Qur'an dengan baik, di mata sebagian besar umat Islam, dianggap sebagai ilmu klasik yang cukup dihafal dan diaplikasikan, tidak perlu dipahami. Ilmu ini merupakan ilmu yang dalam banyak hal mempunyai sifat subjektivitas tinggi, dan dalam pengakurasiannya terkesan tebak-tebakan.

Ilmu tajwid dikatakan ilmu klasik karena ia lahir sejak beberapa abad yang lalu, atau persisnya pada abad III H. ketika Abu 'Ubaid Qâsim bin Salâm (w. 224 H) menerbitkan bukunya, *al-Qirâ'ât*,<sup>1</sup> lalu disusul oleh Mûsa bin 'Abdullah bin Yahya al-Haqqani yang mempublikasikan antologi syairnya, *Qashîdah al-Haqqâniyyah*.<sup>2</sup>

Selain klasik, ilmu tajwid juga sering diposisikan sebagai ilmu yang cukup dihafal karena ia merupakan kumpulan kaidah yang harus diaplikasikan. Para pelajar atau santri yang mengkaji ilmu tajwid tidak perlu memahami sebab atau alasan pengaplikasian ketentuan bacaan dalam ilmu tajwid. Selanjutnya, ilmu ini lebih dekat kepada seni atau keterampilan daripada ilmu murni. Tajwid hanya perlu penerapan bagaikan ilmu-ilmu keterampilan lainnya, seperti keterampilan memasak, keterampilan menjahit, keterampilan musik, dan lain sebagainya.

Karena sifatnya praktis, ilmu tajwid dinilai bukan ilmu murni yang berkaitan dengan teori-teori yang bersumber dari nalar dan pengalaman hidup manusia, seperti ilmu-ilmu murni lainnya. Oleh sebab itu, tajwid sangat berbeda dari biologi, ilmu kimia, ilmu fisika, astronomi, dan ilmu-ilmu murni lainnya yang dalam banyak

<sup>1</sup> Ibn al-Jazarî, *al-Nasyr fî Qirâ'at al-'Asyr* (Beirut: Dâr al-Fikr, tt), jil. I, tc, h. 24.

<sup>2</sup> *Ibid.*, h. 25.

hal memerlukan nalar, dan sangat sedikit memerlukan hafalan.

Selanjutnya, ilmu tajwid dianggap bersifat subjektif dan tebak-tebakan karena karena dalam aplikasinya, selalu dapat ditemukan perbedaan akurasi bacaan antara dua atau beberapa orang. Contohnya, ketika dua orang membaca sebuah ayat al-Qur'an, maka akan terkesan terdapat perbedaan dalam akurasi atau tidak selalu persis sama. Perbedaan yang terjadi bisa perbedaan tipis atau perbedaan yang signifikan, mulai dari penuturan bunyinya, panjang pendek, nada, intonasi bunyi yang dihasilkan, dan lain sebagainya.

Di lain pihak, ilmu fonetik merupakan ilmu murni yang bersifat objektif dan memerlukan nalar, serta produknya dapat diuji dengan alat-alat moderen seperti spektograph, kerongkongan imitasi, dan lain sebagainya. Dengan demikian, ilmu fonetik mirip dengan ilmu pasti yang tidak menggunakan perkiraan subjektif. Ilmu fonetik sangat membutuhkan daya nalar yang kuat dan proses aplikasi yang akurat sehingga produknya dapat diukur.

Tulisan ini berupaya membuktikan bahwa ilmu tajwid yang dianggap sebagai ilmu yang banyak mengandalkan perkiraan subjektif dapat berubah sifatnya menjadi ilmu yang objektif dan terukur (pasti) apabila disinergikan dengan aplikasi dan pengukuran dalam ilmu fonetik.

## Makhraj Bunyi

Dalam mendeskripsikan *makhraj* dan sifat bunyi al-Qur'an, para ulama tajwid tidak menggunakan alat-alat bantu dan tidak memanfaatkan hasil penemuan dari ilmuwan lain. Hal ini berbeda dengan ilmu anatomi, fisika, kimia, dan ilmu pasti lainnya. Tanpa alat bantu atau pengukuran yang pasti, deskripsi hasil penelitian mereka dirasakan

kurang aktual. Kita jarang menemukan buku tajwid yang menjelaskan tentang organ bicara secara detil, padahal sangat diperlukan dalam memahami *makhraj* dan sifat-sifat bunyi al-Qur'an.

Jika kita perhatikan cara Sibawaih (760-796 M)—ulama yang menjadi imam ulama tajwid—dalam menentukan *makhraj* dan sifat bunyi dari organ bicara, khususnya dalam karyanya, *al-Kitâb, Bâb al-Idghâm*, maka dia sama sekali tidak mengemukakan sebuah gambar organ bicara pun, malah deskripsinya tentang organ bicara itu pun terkesan kurang akurat. Hal ini berbeda dengan Ibn Sina—inspirator ulama ilmu fonetik— yang menjelaskan organ bicara tersebut dengan mengemukakan gambar anatomi manusia sebagai hasil pengalamannya sebagai dokter. Deskripsi Ibnu Sina jelas lebih nyata dan pasti.

Definisi *makhraj* dari ulama tajwid terkesan kurang detil sehingga orang yang membaca al-Qur'an menganggap *makhraj* huruf sebagai sesuatu yang tidak pasti dan terkesan seperti tebak-tebakan. Ulama tajwid mendefinisikan *makhraj* sebagai "tempat keluarnya huruf dari mulut atau kerongkongan."<sup>3</sup> Definisi ini sangat membingungkan. Karena itu, ada beberapa hal yang perlu dicermati dari definisi tersebut.

*Pertama*, penggunaan kata "huruf" kurang tepat dalam definisi tersebut. Sebab, huruf adalah sejenis hasil seni yang keluar dari ujung pulpen atau kapur tulis dan ditangkap dengan mata. Dengan demikian, huruf itu *makhraj*-nya adalah di ujung pulpen, bukan di mulut atau kerongkongan. Seandainya definisi ini menggunakan kata bunyi, tentu akan lebih baik, karena bunyi adalah gejala alam yang keluar dari organ

bicara manusia dan ditangkap dengan telinga.

*Kedua*, perujukan tempat keluar, yakni "dari mulut atau kerongkongan" kurang akurat untuk definisi *makhraj*, karena *makhraj* merupakan *point of articulation* (titik artikulasi) yang posisinya bukan saja terdapat di mulut atau kerongkongan, melainkan juga di beberapa tempat lain, seperti di bibir, gigi, gusi, langit-langit lunak, langit-langit keras, anak lidah, dan tenggorokan.

*Ketiga*, definisi tersebut tidak menentukan secara persis titik tempat keluar sebuah bunyi, karena hanya menyebutkan satu organ bicara saja tanpa pasangan, dan tanpa menentukan di bagian mana dari organ bicara tersebut bunyi itu keluar, sementara organ bicara itu luas dan panjang. Panjang kerongkongan, misalnya, dimulai dari atas tenggorokan sampai pangkal langit-langit lunak. Demikian pula panjang mulut, dimulai dari kerongkongan sampai ke gigi dan bibir.

Ulama tajwid membagi konsonan ke dalam tujuh *makhraj* utama, sesuai dengan tujuh organ bicara yang menjadi *makhraj*-nya sebagai berikut:

1. Konsonan *labial* (شفوية)
2. Konsonan *dental* (أسنانية)
3. Konsonan *alveolar* (لثوية)
4. Konsonan *palatal* (طبقيّة)
5. Konsonan *velar* (حنكيّة)
6. Konsonan *uvular* (لهوية)
7. Konsonan *pharyngal* (حلقية)

Ketujuh organ bicara di atas sebenarnya masih dapat dibagi-bagi lagi. Gigi, umpamanya, bisa dibagi ke dalam: (1) pangkal gigi, (2) tengah gigi, dan (3) ujung gigi. Demikian juga dengan semua organ bicara lainnya yang masih bisa dibagi-bagi ke dalam bagian yang lebih kecil untuk

<sup>3</sup> Muḥammad Abdel Azîz al-Hallâwi, *Kaifa Tujawwid al-Qur'ân wa Turattiluhu Tartîlâ*, (Kairo: Maktabah al-Qur'ân, 1984), h. 17.

menentukan titik *makhraj* sebuah bunyi secara lebih tepat dan akurat.

*Makhraj* dalam fonetik didefinisikan sebagai “tempat tertentu di saluran udara yang merupakan titik kerjasama antara dua organ bicara, yang satu aktif dan yang kedua pasif.”<sup>4</sup> Yang dimaksud dengan organ bicara aktif adalah organ bicara yang bergerak mendatangi organ bicara pasif, seperti bibir bawah (*labial*), ujung lidah (*apico*), tengah lidah (*medio*), pinggir lidah (*lamino*), dan belakang lidah (*dorso*).

Dari definisi ini, fonetik membagi *makhraj* ke dalam 11 konsonan titik artikulasi berikut:

1. Konsonan *bilabials* (dua bibir), yang terdiri dari: ب، م، و
2. Konsonan *labio-dental* (bibir + gigi), yang terdiri dari: ف
3. Konsonan *apico interdental* (ujung lidah + ujung gigi), yang terdiri dari: ث، ذ، ظ
4. Konsonan *apico-dental* (ujung lidah + pangkal gigi), yang terdiri dari: ت، ط، د، ض، ل، ن
5. Konsonan *apico-alveolar* (ujung lidah + gusi), yang terdiri dari: ر، س، ص، ز
6. Konsonan *apico-palatal* (ujung lidah + langit-langit keras), yang terdiri dari: ج، ش
7. Konsonan *medio-palatal* (tengah lidah + langit-langit keras), yang terdiri dari: ي
8. Konsonan *dorso-velar* (pangkal lidah + langit-langit lunak), yang terdiri dari: ك، غ، خ
9. Konsonan *dorso uvular* (pangkal lidah + anak lidah), yang terdiri dari: ق
10. Konsonan *dorso pharyngeal* (pangkal lidah + kerongkongan), yang terdiri dari: ع، ح، هـ

<sup>4</sup> Kamâl Muḥammad Bisyr, *al-Ashwât al-Arabiyyah* (Kairo: Maktabah al-Syabâb, 1991), h. 89.

11. Konsonan *glottal* (dua buah pita suara), yang terdiri dari: هـ، ء.<sup>5</sup>

Jika kita lihat penentuan titik artikulasi (*makhraj*) di dalam definisi di atas, kita bisa melihat batasan yang akurat, sehingga tidak perlu meraba-raba dan menebak-nebak. Sebab, dalam definisi itu disebutkan dua organ bicara yang bekerjasama untuk memproduksi sebuah bunyi tertentu, sehingga tidak bisa melebar dan memanjang ke mana-mana.

Untuk membuktikan hal tersebut, kita bisa menuturkan sebuah bunyi yang kita ingin tahu *makhraj*-nya, misalnya /ت/, tanpa diikuti dengan *harakat* lain berkali-kali, lalu kita perhatikan bahwa ada dua organ bicara sedang bekerja sama memproduksi bunyi itu, yaitu ujung lidah dengan pangkal gigi. Dengan demikian, “ujung lidah dengan pangkal gigi” itu adalah *makhraj* /ت/. Siapa pun yang menuturkannya dan di mana pun dituturkan, pasti hasil yang akan muncul seperti /ت/ itu.

## Sifat Bunyi

Ada beberapa sifat bunyi yang disebutkan dalam ilmu tajwid dan fonetik. Meski istilahnya berbeda, namun substansinya hampir sama. Akan tetapi, yang akan dijelaskan dalam tulisan ini hanya 4 (empat) sifat saja, yaitu bersuara, tidak bersuara, letupan, dan geseran.

### 1. Bunyi Bersuara

Bunyi bersuara di dalam ilmu tajwid dipopulerkan dengan huruf *majhûr*. Bunyi ini tampaknya hanya sekadar hafalan para santri, tidak pernah dijelaskan bagaimana cara memproduksinya dan tidak mempunyai ukuran apakah tuturan santri sudah

<sup>5</sup> Sâmi Ayâd Hanna, *Mabâdi' 'Ilm al-Lisâniyyât al-Hadîtsah*, (Alexandria: Dâr al-Ma'rifah al-Jâmi'iyah, 1991), h. 232.

benar atau belum. Lebih ironis lagi, banyak guru tajwid yang tidak mengerti cara memproduksi bunyi *jahr* dan cara membedakannya dengan bunyi *hams*.

Di dalam ilmu tajwid, bunyi bersuara atau *jahr* didefinisikan dengan “bunyi yang kuat, yang ketika dituturkan, napas terhalang keluar bersamanya”<sup>6</sup>. Di antara bunyi bersuara adalah ب، م، و، ن (/b/, /m/, /w/, /n/, /d/, /dh/, /z/, /l/, /r/, /j/, /y/).

Dari definisi bunyi bersuara di atas, dapat dipahami bahwa yang terhalang keluar adalah napas. Hal ini diakibatkan oleh bunyi yang terlalu kuat bergantung di *makhraj*. Padahal, yang mengalami kesulitan keluar akibat dua buah pita suara yang posisinya terlalu berdekatan adalah bunyi sehingga ketika bunyi itu keluar mengakibatkan terjadinya getaran.

Karena ulama tajwid tidak menyebutkan sama sekali peranan dua pita suara, atau organ bicara lain dalam pembentukan bunyi bersuara ini, maka sulit bagi seorang peneliti untuk mendeteksi bunyi-bunyi bersuara tersebut. Inilah yang menyebabkan peneliti harus melakukan perkiraan subjektif dalam menentukan bunyi-bunyi bersuara itu.

Definisi bunyi bersuara ulama tajwid juga rancu dengan definisi bunyi letupan. Bunyi letupan didefinisikan sebagai bunyi yang terjadi akibat hambatan kuat yang terjadi pada saluran udara yang menghambat perjalanan udara yang keluar dari paru-paru.<sup>7</sup> Kerancuan definisi bunyi bersuara dengan bunyi letupan ini turut mempersulit para

santri dan peneliti untuk mendeteksi bunyi bersuara itu secara tepat dan pasti, dan pada akhirnya harus melakukan perkiraan subjektif.

Adapun bunyi bersuara dalam ilmu fonetik didefinisikan sebagai bunyi bergetar yang terjadi akibat mendekat dan menjauhnya dua buah pita suara di kerongkongan secara berulang-ulang.<sup>8</sup> Di antara bunyi bersuara adalah: ب، م، ن (/b/, /m/, /n/, /dz/, /zh/, /z/, /l/). Definisi ini lebih jelas dan dapat dibuktikan dengan pengukuran yang akurat.

## 2. Bunyi Tidak Bersuara

Bunyi tidak bersuara di dalam ilmu tajwid dipopulerkan dengan huruf *mahmûsah* yang didefinisikan sebagai “bunyi yang lemah, yang ketika dituturkan, napas tidak terhalang keluar bersamanya.”<sup>9</sup> Di antara bunyi yang tidak bersuara adalah س، ك، ت، ف، ح (/t/, /f/, /h/, /ts/, /h/, /sy/, /kh/, /sh/, /s/, /k/).

Dari definisi tersebut, dapat ditegaskan tiga catatan, yaitu: (1) yang terhalang keluar adalah napas, bukan bunyi; (2) definisi bunyi ini tidak menyebutkan sama sekali peranan dua pita suara, atau organ bicara lain dalam pembentukan bunyi tidak bersuara ini; (3) definisi bunyi tidak bersuara akan rancu dengan definisi bunyi geseran. Dalam hal ini, bunyi geseran didefinisikan sebagai bunyi yang terus meluncur akibat hambatan lemah yang terjadi pada saluran udara yang keluar dari paru-paru atau adanya saluran lain yang tidak menghalangi udara keluar.<sup>10</sup> Tiga catatan di atas mengakibatkan

<sup>6</sup> Ibn al-Jazarî, *op. cit.*, h. 97.

<sup>7</sup> Tagrid Sa'îd Anbar, *Dirâsat Shautiyyah* (Tunis: ALESCO, 1990), jilid I, h. 198-225.

<sup>8</sup> Kamâl Muḥammad Bisyr, *op. cit.*, h. 88.

<sup>9</sup> Ibn al-Jazarî, *loc. cit.*

<sup>10</sup> Tagrid Said Anbar, *op. cit.*, h. 198-225.

santri dan peneliti tidak bisa mendeteksi bunyi tidak bersuara itu secara tepat dan pasti tetapi harus melakukan perkiraan subjektif.

Adapun bunyi tidak bersuara dalam ilmu fonetik didefinisikan sebagai bunyi yang terjadi ketika dua buah pita suara dalam keadaan berjauhan sehingga tidak terjadi getaran di kerongkongan ketika bunyi itu dituturkan.<sup>11</sup> Di antara bunyi tidak bersuara adalah: ح، خ، س، ك (/s/, /sy/, /ts/, /sh/, /k/, /h/, /kh/).

Di dalam ilmu fonetik, untuk mengetahui suatu bunyi bersuara atau tidak, dapat dilakukan salah satu cara berikut: (1) menutup kedua telinga dengan jari-tangan kemudian menuturkan bunyi yang dimaksud tanpa disertai bunyi lain; (2) meletakkan jari di lekum (apel adam) kemudian menuturkan bunyi yang dimaksud tanpa disertai bunyi lain; dan (3) meletakkan telapak tangan di ubun-ubun kemudian menuturkan bunyi yang dimaksud tanpa disertai bunyi lain.

Apabila kita mendapatkan getaran di ujung jari atau telapak tangan, maka kita pastikan bahwa bunyi itu adalah bunyi bersuara. Sebaliknya, apabila tidak ada getaran, maka kita pastikan bunyi tersebut adalah bunyi tidak bersuara. Karena definisi bunyi bersuara atau tak bersuara cukup jelas dan dapat diuji secara akurat, maka memproduksi dan membedakan antara bunyi bersuara dengan bunyi tidak bersuara dapat dibuktikan dengan pasti.

### 3. Bunyi Letupan

Bunyi letupan dalam ilmu tajwid dipopulerkan dengan *syadîdah*. Definisi

<sup>11</sup> Kamâl Muḥammad Bisyr, *ibid*.

*syadîdah* adalah huruf yang mempunyai keterikatan kuat dengan *makhraj*-nya sehingga bunyi yang akan dituturkan mengalami hambatan untuk keluar karena terdapat ketergantungan yang kuat terhadap *makhraj*.<sup>12</sup> Di antara bunyi *syadîdah* adalah، د، ج، ط، ب، ق (/q/, /th/, /b/, /j/, /d/, /j/, /k/, /' /).

Mencermati definisi di atas, terdapat duahalyangrancu,yaitu:(1) penggunaan kata huruf yang tidak tepat karena yang didefinisikan adalah bunyi bukan huruf; (2) huruf yang sulit keluar ketika dituturkan karena ketergantungannya yang kuat dengan *makhraj*. Pernyataan ini sulit dipahami, mungkin lebih mudah dipahami kalau diubah menjadi sulitnya bunyi keluar ketika dituturkan karena adanya hambatan yang kuat di *makhraj*. Dan, hal ini membuat ketidakpastian yang dapat memaksa peneliti untuk melakukan perkiraan yang subjektif.

Sedangkan, dalam ilmu fonetik, bunyi letupan didefinisikan sebagai bunyi yang terjadi akibat hambatan kuat yang terjadi pada saluran udara yang menghambat jalannya udara yang keluar dari paru-paru,<sup>13</sup> sehingga ketika hambatan tersebut terbuka, akan terdengar bunyi seperti bunyi letupan. Di antara bunyi *syadîdah* adalah، ق، ط، ب، ج، د، ت، ك، أ. Definisi ini lebih jelas dan dapat dibuktikan dengan pengukuran yang akurat.

### 4. Bunyi Geseran

Bunyi geseran dalam ilmu tajwid dipopulerkan dengan *rakhwah*. *Rakhwah* didefinisikan sebagai huruf

<sup>12</sup> Muḥammad al-Shâdeq Qamḥâwî, *al-Burhân fî Tajwîd al-Qur'ân wa Fadḥâ'il al-Qur'ân* (Kairo: Maktabah al-Kulliyat al-Azhariyah, 1978), h. 23.

<sup>13</sup> Tagrid Sa'id Anbar, *op. cit*, h. 198-225.

yang tidak mempunyai keterikatan kuat dengan *makhraj*-nya sehingga bunyi tersebut meluncur dengan mudah ketika dituturkan karena lemahnya keterikatan dengan *makhraj*.<sup>14</sup> Di antara bunyi geseran adalah م، ف، ذ، ظ، س، ص، ل، ن، ر، ي (/y/, /m/, /f/, /dz/, /zh/, /s/, /sh/, /l/, /n/, /r/). Terkait definisi bunyi geseran ini, penulis menilai masih terdapat kerancuan sebagaimana pada definisi bunyi letupan.

Sebaliknya, bunyi geseran di dalam ilmu fonetik didefinisikan sebagai bunyi yang terus meluncur akibat lemahnya hambatan yang terjadi pada saluran udara yang menghambat keluarnya udara dari paru-paru.<sup>15</sup> Di antara bunyi geseran adalah م، ف، ذ، ظ، س، ص، ل، ن، ر، ي (/zh/, /s/, /sh/, /l/, /n/, /r/, /y/, /m/, /f/, /dz/).

Untuk mendeteksi kedua bunyi ini, dapat dilakukan dengan cara menuturkan bunyi yang akan ditentukan sifatnya dengan tanpa *harakat* kemudian membiarkannya untuk sekian waktu tanpa melepaskan *makhraj*-nya. Apabila udara terasa tidak bisa keluar dan napas pun menjadi terganggu, maka dapat dipastikan bahwa bunyi itu adalah bunyi letupan. Sebaliknya, apabila bunyi tersebut dituturkan tanpa *harakat* untuk beberapa saat, tetapi bunyi tersebut tetap bergeser dan pernapasan pun tidak terganggu, maka dapat dipastikan bunyi itu bunyi geseran.

Dari definisi yang sangat jelas dan dengan cara pengujian yang akurat, maka memproduksi dan membedakan antara bunyi letupan dan bunyi geseran menjadi nyata dan dapat dibuktikan secara pasti.

## Bunyi Oral, Nasal, dan Oronasal

Apabila dilihat dari saluran yang dilalui sebuah bunyi ketika diartikulasikan, ilmu fonetik membagi bunyi menjadi tiga, yaitu: bunyi *oral*, bunyi *nasal* dan bunyi *oronasal*. Akan tetapi, ilmu tajwid tampaknya hanya membaginya menjadi dua bagian saja, yaitu: bunyi *oral* dan *ghunnah*, walaupun dalam kenyataannya bunyi *oronasal* juga terdapat di dalam tajwid.

Khusus mengenai bunyi oral, mungkin ilmu tajwid dan fonetik tidak terlalu berbeda dalam memaknainya, yaitu bunyi yang ketika diartikulasikan, rongga hidung tidak berfungsi sebagai tempat keluar udara akibat naiknya langit-langit lunak atau anak lidah yang menutup pintu udara dari rongga mulut ke rongga hidung sehingga udara semua keluar dari rongga mulut.<sup>16</sup> Bunyi-bunyi oral antara lain adalah: ب، ف، و، ذ، ظ، ت، ط، د، ض، س، ش، ص (/b/, /f/, /w/, /dz/, /zh/, /t/, /th/, /d/, /dh/, /s/, /sy/, /sh/).

Ilmu tajwid menyebut bunyi nasal dengan *ghunnah* dan mendefinisikannya sebagai bunyi yang indah, yang keluar dari rongga hidung (*khaisyûm*) yang menempel pada bunyi *mîm* dan *nûn*.<sup>17</sup> Definisi ini tidak mengandung kerancuan karena ilmu fonetik pun mendefinisikan bunyi *nasal* sebagai bunyi yang ketika diartikulasikan, rongga hidung berfungsi sebagai tempat keluar udara, akibat langit-langit lunak atau anak lidah turun, sehingga pintu udara dari rongga mulut ke rongga hidung terbuka dan udara pun keluar lewat rongga hidung yang terbuka tersebut.<sup>18</sup>

Akan tetapi, terdapat perbedaan pada pendefinisian bunyi *oronasal* antara

<sup>16</sup> Muḥammad Ali al-Khûlî, *Mu'jam 'Ilm al-Ashwât* (Riyadh: Maktabah al-Farazdaq, 1982), h. 107.

<sup>17</sup> Kamâl Muḥammad al-Mahdî, *Tajwîd al-Qur'ân* (Kairo: Dâr al-Tauffiq, 1988), h. 155.

<sup>18</sup> Muḥammad Ali al-Khuli, *op. cit.*, h. 31.

<sup>14</sup> *Ibid.*

<sup>15</sup> *Ibid.*

ilmu tajwid dan fonetik. Ilmu fonetik mengemukakan bunyi *oronasal* dan mendefinisikannya dengan bunyi yang sebagian udaranya keluar dari rongga mulut dan sebagian yang lain keluar dari rongga hidung, seperti bunyi paduan dari *nûn* dan *yâ* pada kalimat مَنْ يَعْمَلُ (*may/-ya'/mal*). Sedangkan, penamaan bunyi *nasal* dengan bunyi *ghunnah* seperti yang dilakukan ulama tajwid perlu ditinjau ulang karena tidak membedakan antara bunyi *nasal* (*mîm* dan *nûn*) dengan bunyi *ghunnah* yang merupakan paduan dari bunyi *mîm* dan *nûn* ketika bertemu dengan bunyi-bunyi *ghunnah*.

Untuk memastikan sebuah bunyi *nasal*, oral, atau *oronasal*, ilmu fonetik merekomendasikan untuk menuturkan bunyi yang sedang dicari jenisnya kemudian menutup hidung. Indikatornya, jika bunyi tidak berubah, maka bunyi tersebut adalah bunyi oral. Akan tetapi, jika berubah atau terhenti, maka bunyi tersebut adalah bunyi *nasal*.

Dari definisi yang sangat jelas dan dengan cara pengujian yang akurat, maka memproduksi dan membedakan antara bunyi oral, *nasal*, dan *oronasal* menjadi nyata dan dibuktikan dengan pengukuran yang pasti.

### **Bunyi Tebal dan Bunyi Tipis**

Dalam ilmu tajwid, bunyi tebal disebut dengan bunyi *tafkhîm*. *Tafkhîm* adalah penggemukan bunyi dengan cara menggemukkannya ketika diartikulasikan dan membuatnya menjadi lebih kuat.<sup>19</sup> Sedangkan, bunyi tipis disebut dengan bunyi *tarqîq*. *Tarqîq* ialah penipisan bunyi dengan cara menipiskannya ketika diartikulasikan dan membuatnya menjadi lemah.<sup>20</sup>

<sup>19</sup> Ahmad Syirbiny Sa'udî, *al-Fajr al-Jadîd fî 'Ilm al-Tajwîd* (Kairo: Dâr al-Manâr, 1990), h. 85.

<sup>20</sup> Ahmad Syirbiny Sa'udî, *ibid.*

*Tarqîq* dan *tafkhîm* adalah dua masalah yang sangat sulit dipahami dalam mempelajari bacaan al-Qur'an. Sebab, definisi yang dibuat pakar ilmu tajwid kurang jelas sehingga santri yang mempelajarinya pun menemui kesulitan. Kekurangjelasan ini pada akhirnya mengakibatkan santri melakukan perkiraan subjektif dalam menuturkannya.

Sebaliknya, ilmu fonetik menjelaskan cara memproduksi bunyi tebal dan tipis secara gamblang. Bunyi *tafkhîm* (tebal) adalah bunyi yang ketika diartikulasikan menjadi tebal akibat pangkal lidah dinaikkan ke atas, ke arah langit-langit lunak. Sedangkan bunyi *tarqîq* (tipis) adalah bunyi yang ketika diartikulasikan menjadi tipis akibat pangkal lidah diturunkan ke bawah ke dasar mulut.<sup>21</sup>

Berdasarkan penelitian para pakar, ilmu fonetik menetapkan bahwa dalam pembentukan sebuah bunyi tebal (*tafkhîm*), pangkal lidah harus dinaikkan ke atas. Inilah satu-satunya yang dapat membedakan antara bunyi tebal (*tafkhîm*) dengan bunyi tipis (*tarqîq*).<sup>22</sup> Bunyi *sîn* dan *dzâl*, umpamanya, adalah bunyi *muraqqaaq* (dibaca tipis). Artinya, ketika menuturkan *sîn* atau *dzâl*, pangkal lidah tidak dinaikkan ke atas. Apabila menuturkan *sîn* dengan cara pangkal lidah dinaikkan ke atas, maka ia segera berubah menjadi *shâd* yang merupakan *tafkhîm* dari *sîn*. Begitu juga *dzâl* dituturkan dengan tidak menaikkan pangkal lidah ke atas. Ketika menuturkan *dzâl* dengan cara pangkal lidah dinaikkan ke atas, maka ia segera berubah menjadi *zhâ'* yang merupakan *tafkhîm* dari *dzâl*.

Sesuai ketentuan dalam ilmu tajwid, apabila huruf *lâm* atau *râ'* tidak ber-*harakat kasrah*, sedangkan bunyi huruf sebelumnya

<sup>21</sup> Kamâl Muḥammad Bisyr, *op. cit.*, h. 102.

<sup>22</sup> Lihat Kamal Muḥammad Bisyr, *ibid.*

adalah *fathah*, maka huruf *lâm* atau *râ* itu harus dituturkan tebal (*tafkhîm*). Karena itu, pada kasus huruf *lâm lafazh al-Jalâlah (Allâh)*, santri atau yang belajar membaca al-Qur'an dengan mudah memproduksinya sebagai bunyi tebal (*tafkhîm*) dengan cara mengangkat pangkal lidahnya ke arah langit-langit lunak.

Apabila ketentuan ilmu tajwid ini dipadukan dengan pengukuran dalam ilmu fonetik, maka produknya dapat dibuktikan secara konkret. Hal ini karena definisi tebal dan tipis di dalam ilmu fonetik sangat jelas dan dapat diaplikasikan secara mudah. Siapa saja dan di mana saja dapat memproduksinya dengan tepat, tanpa harus melakukan perkiraan subjektif.

### **Imâlah dan Fath (Tahqîq)**

*Imâlah* adalah pergeseran dari *fath* murni (*tahqîq*) ke arah *kasrah*. Para penulis kitab *qirâ'at* menerangkan bahwa maksud *fath* di sini bukan harakat yang populer diketahui dalam bahasa Arab, yaitu *fathah*, *kasrah*, dan *dhammah*. Sebab, *fathah* dan *alif* dalam kajian linguistik adalah sama-sama vokal yang tidak bisa menerima vokal lagi. Para penyusun dan pensyarah buku tajwid/*qirâ'at* selanjutnya menambahkan bahwa yang dimaksud dengan *fath* adalah membuka mulut (kedua bibir) ketika menuturkan *alif*.<sup>23</sup>

Fenomena *fath* dan *imâlah* berasal dari kebiasaan berbahasa yang sama-sama populer di Jazirah Arab. Fenomena *fath* populer di kalangan penduduk Hijaz, termasuk suku Quraisy, sedangkan fenomena *imâlah* populer di kalangan

penduduk pedalaman, termasuk Najd dan Tamim.<sup>24</sup>

Di dalam ilmu tajwid/*qirâ'at*, *imâlah* terbagi menjadi dua bagian, yaitu *imâlah kubrâ* (mayor) dan *imâlah shughra* (minor). *Imâlah kubrâ* (mayor) ialah menuturkan *fathah* mirip dengan *kasrah*, atau *alif* mirip dengan *yâ*. Artinya bahwa *alif* tidak sampai diganti menjadi *yâ* secara murni dan juga tidak ditebalkan berlebihan.<sup>25</sup> *Imâlah* seperti ini disebut juga dengan *imâlah* murni atau *idjâ'*.

*Imâlah shughrâ* (minor) ialah menuturkan *fathah* antara *fathah* murni dengan *imâlah kubrâ*.<sup>26</sup> *Imâlah* seperti ini disebut juga dengan istilah *taqlîl* (pengurangan) karena keterbukaan mulut dikurangi atau ketebalannya dikurangi dari keterbukaan *imâlah tafkhîm*. *Imâlah* ini disebut *baina baina* (tengah-tengah) karena ia berada di tengah-tengah antara *fathah* murni dengan *imâlah kubrâ*.

Tampaknya para pengarang dan pensyarah buku tajwid/*qirâ'at* merasa sulit menjelaskan bagaimana menuturkan *imâlah kubrâ* dan *imâlah shughrâ* tersebut dengan benar dan bagaimana membedakan antara bacaan yang satu dengan bacaan yang lain. Kondisi ini menyebabkan sebagian penyusun tajwid/*qirâ'at* menerangkan bahwa untuk mengetahui penuturannya (*imâlah*) yang tepat, diharuskan belajar secara *talaqqî* (tatap muka) atau mendengarkan kaset rekaman beberapa orang *qâri'* yang sudah terkenal.<sup>27</sup> Keterangan seperti ini menunjukkan bahwa mereka tidak berusaha memberikan gambaran dan penuturannya secara konkret.

<sup>23</sup> 'Abdul Fattâh Abdul Ghanî al-Qâdhî, *al-Wâfi fî Syarh al-Syâthibiyah fî al-Qirâ'at al-Sab'* (al-Madinah al-Munawwarah: Maktabah al-Dâr, 1989) cet. II, h. 140. Lihat juga Ahmad Fathoni, *Kaidah Qiraat Tujuh* (Jakarta: PTIQ, 2005), h. 28.

<sup>24</sup> Muḥammad Shadeq Qamhâwî, *op. cit.*, h. 14.

<sup>25</sup> 'Abdul Fattâh Abdul Ghanî al-Qâdhî, *op. cit.* h. 140. Lihat juga Ahmad Fathoni, *loc. cit.*

<sup>26</sup> *Ibid.*

<sup>27</sup> Ahmad Fathoni, *loc. cit.*

*Imâlah* sebenarnya sudah menjadi fenomena umum di berbagai bahasa, termasuk bahasa Indonesia dan bahasa Arab. Penyebab terjadinya *imâlah* dalam tinjauan fonetik adalah karena adanya tarik-menarik antara dua vokal yang berbeda, seperti tarik-menarik antara *fathah* (a) dengan *kasrah* (i) pada kata صباح الخير (*shabâh al-khair*) yang mana antara (a) dengan (i) pada kata الخير (*khair*) terjadi tarik-menarik. Sebagian besar penduduk Arab sekarang sudah menuturkannya dengan *imâlah* sehingga menjadi (*shabâh al-kheer*) bukan lagi (*shabâh al-khair*). Jadi, *imâlah* menurut fonetik sesungguhnya terjadi sebagai kompromi (*win-win solution*) atas terjadinya tarik-menarik antara *fathah* (a) dengan *kasrah* (i) sehingga yang terjadi bukan *fathah* dan bukan *kasrah*, melainkan yang terjadi adalah bunyi lain yaitu (e).<sup>28</sup>

Dalam bahasa Indonesia, fenomena tarik-menarik antara (a) dengan (i) ini sudah populer. Contohnya, kata tapai dan tupai yang dituturkan oleh warga Indonesia dengan *imâlah* sehingga menjadi *tape* dan *tupe*. Oleh sebab itu, mengajari penduduk Indonesia menuturkan *imâlah* tidaklah sesulit yang dibayangkan para penulis buku *qirâ'at*, yang harus dilakukan dengan tatap muka dan mendengarkan kaset rekaman ahli. Sebab, *imâlah* tersebut banyak terdapat di dalam bahasa Indonesia dan telah diaplikasikan secara nyata di dalam pembicaraan sehari-hari.

Fenomena *imâlah* sesungguhnya muncul sebagai upaya memberikan kesan bahwa pada kata itu terdapat *yâ*, yang tidak selayaknya diabaikan seperti yang dilakukan oleh dialek Hijaz, yang langsung menuturkannya dengan *fathah* murni. Contohnya, kata هدى (*hudâ[y]*).

<sup>28</sup> Ahmad Sayuti Anshari Nasution, *Bunyi Bahasa* (Jakarta: Amzah, 2009), h. 93.

*Alif maqshûrah* (yang dibaca a) di akhir kata tersebut sebenarnya berasal dari *yâ sukûn* (yang dibaca mirip *kasrah* [i]) akan tetapi untuk mencocokkan dengan *dâl*, bunyi *kasrah* [i] diganti dengan vokal *fathah* (a). Dalam kondisi ini, *fathah* akan lebih cocok bila berpasangan dengan *alif* sehingga menjadi *mad*, dibandingkan kalau berpasangan dengan *yâ* yang menyebabkan perpindahan gerak lidah dan bibir dari satu posisi ke posisi lain.

Lebih dari fenomena *imâlah* di dalam ilmu *qirâ'at* yang hanya terjadi pada tarik-menarik antara vokal *fathah* dengan vokal *kasrah*, *imâlah* dalam pembicaraan sehari-hari juga terjadi pada tarik-menarik antara vokal *fathah* dengan vokal *dhammah*. Contohnya, kata جوع (*jau'*); vokal *fathah* pada *jîm* ditarik oleh *dhammah* yang terjelma dalam *waw*. Mayoritas penduduk Arab membacanya dengan *imâlah* antara *fathah* dengan *dhammah*, yaitu vokal (o) sehingga dibaca menjadi (*jo'*).

Di dalam bahasa Indonesia, fenomena tarik-menarik antara vokal (a) dengan vokal (u) sudah sangat populer. Contohnya, kata surau dan harimau. Pada kasus ini, warga Indonesia menuturkannya langsung menjadi *suro* dan *harimo*.

Dalam memproduksi sebuah vokal, bentuk bibir tidak dapat diabaikan. Sebab, perbedaan bentuk bibir ketika menuturkan sebuah vokal akan menentukan jenis vokal itu sendiri.<sup>29</sup> Secara umum, ada tiga bentuk bibir yang dominan dalam menentukan suatu vokal, yaitu: (1) posisi membulat yang dominan dalam menuturkan vokal *dhammah* (u), (2) posisi membentang yang dominan dalam menuturkan vokal *kasrah* (i), dan (3) posisi terbuka yang dominan

<sup>29</sup> Kamâl Muḥammad Bisyr, *op. cit.*, h. 143. Lihat juga Abdullah Rabi' Maḥmûd, *ʿIlm al-Shautiyât* (Makkah: Maktabah al-Thalib al-Jâmi'iy, 1988), h. 195.

dalam menentukan vokal *fathah* (a). Posisi yang terakhir ini dimaksudkan ulama *qirâ'at* dengan istilah *fath* yang bukan *harakat*.

Di samping tiga bentuk utama kedua bibir di atas, terdapat juga bentuk cabang, seperti posisi semi membulat untuk menuturkan vokal (o) dalam kata obat, semi membentang untuk menuturkan vokal (e) dalam kata ekor, dan semi membuka untuk menuturkan vokal (ʔ) dalam kata emas, dan vokal (ɔ) dalam kata rokɔk

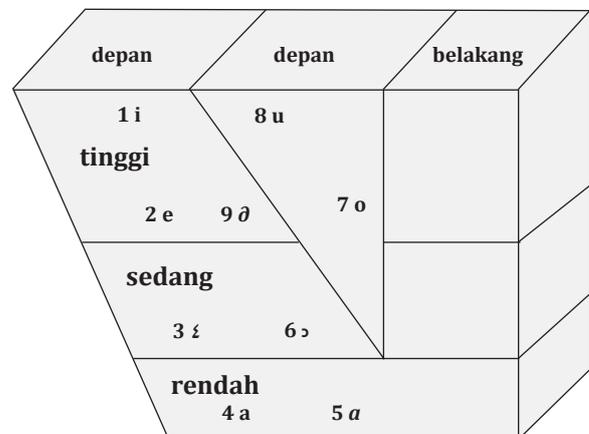
Ketika pengarang ilmu *qirâ'at* berbicara tentang pembentukan *imâlah kubrâ* (mayor) dan *imâlah sughrâ* (minor), terkesan mereka mendapat kesulitan untuk menjelaskannya karena mereka tidak menjelaskannya dengan detail. Mereka mendefinisikan *imâlah kubrâ* sebagai “menuturkan *fathah* dekat dengan *kasrah*, dan *alif* dekat dengan *yâ*”. Sedangkan, *imâlah sughrâ* didefinisikan sebagai “menuturkan *fathah* antara *fathah* dengan *imâlah kubrâ*”.

Dua buah definisi di atas tampaknya tidak mudah dipahami sehingga perlu dikompromikan dengan definisi yang lebih jelas dan mudah dipahami dari ilmu fonetik. Dengan demikian, akan lebih tepat apabila definisi *imâlah kubrâ* adalah menuturkan *fathah* dengan bentuk kedua bibir semi membentang, sedangkan *imâlah sughrâ* adalah menuturkan *fathah* dengan bentuk kedua bibir semi membuka.

Dalam memproduksi vokal, bagian lidah yang bergerak ketika menuturkan sebuah vokal tidak dapat dilupakan, karena bagian lidah yang bekerja sama dengan kedua bibir inilah yang sesungguhnya membentuk vokal itu.<sup>30</sup> Dalam pembentukan vokal, ilmu fonetik membagi lidah ke dalam tiga bagian, yaitu: (1) bagian depan yang merupakan

bagian lidah yang berpengaruh dalam pembentukan vokal (i, e, ʔ dan a), (2) bagian belakang lidah yang berpengaruh dalam pembentukan vokal (a, ɔ, o, dan u), dan (3) bagian tengah lidah yang berpengaruh dalam pembentukan vokal *qalqalah*.

Dalam menjelaskan vokal, ilmu fonetik biasanya menyajikan bagan mulut yang digunakan lidah dalam memproduksi vokal yang populer disebut dengan vokal cardinal. Untuk lebih jelasnya, berikut ini disampaikan standar vokal yang menggambarkan mulut tempat vokal itu diartikulasikan.<sup>31</sup>



Standar vokal (*vocal cardinal*) yang diciptakan oleh Daniel Jones ini bersifat umum. Semua vokal dalam bahasa mana saja dapat menggunakannya sebagai acuan, dan semua vokal yang ingin diteliti dapat diukur dengan menggunakan standar itu.

Deskripsi sembilan vokal kardinal adalah sebagai berikut:

1. Standar I. Vokal ini dibentuk dengan menaikkan bagian depan lidah ke arah langit-langit setinggi mungkin, dan bibir membentang. Standar I ini menghasilkan sebuah bunyi yang diberi lambang /i/.
2. Standar II. Vokal ini dibentuk dengan menaikkan bagian depan lidah ke arah langit-langit tetapi lebih rendah dari

<sup>30</sup> Kamâl Muḥammad Bisyr, *loc. cit.* Lihat juga Abdullah Rabi' Maḥmūd, *loc. cit.*

<sup>31</sup> Kamâl Muḥammad Bisyr, *op. cit.*, h. 139

standar I, kira-kira 1/3, sedangkan bibir berada dalam posisi semi membentang. Standar ini menghasilkan vokal yang diberi lambang /e/. Vokal inilah yang dimaksud dengan *imâlah kubrâ*.

3. Standar III. Vokal ini dibentuk dengan menaikkan bagian depan lidah ke arah langit-langit tetapi lebih rendah dari standar II, kira-kira 1/3, sedangkan bibir berada dalam posisi semi membentang. Standar ini menghasilkan vokal yang diberi lambang /4/. Vokal inilah yang dimaksud dengan *imâlah shughrâ*.
4. Standar IV. Vokal ini dibentuk dengan menurunkan bagian depan lidah ke arah dasar mulut serendah mungkin, sedangkan bibir berada dalam posisi netral. Standar ini menghasilkan vokal yang diberi lambang /a/. Vokal inilah yang disebut dengan istilah *fath*.
5. Standar V. Vokal ini dibentuk dengan menurunkan bagian belakang lidah ke arah dasar mulut serendah mungkin, sebalik standar I, sedangkan bibir berada dalam posisi netral. Standar ini menghasilkan vokal yang diberi lambang /a/.
6. Standar VI. Vokal ini dibentuk dengan menaikkan bagian belakang lidah ke arah langit-langit tetapi lebih rendah dari standar VII, kira-kira 1/3, sedangkan bibir berada dalam posisi semi membulat. Standar ini menghasilkan vokal yang diberi lambang / ɔ /. Inilah yang dimaksud dengan *imâlah sughrâ*.
7. Standar VII. Vokal ini dibentuk dengan menaikkan bagian belakang lidah ke arah langit-langit tetapi lebih rendah dari standar VIII, kira-kira 1/3, sedangkan bibir berada dalam posisi semi membulat. Standar ini menghasilkan

vokal yang diberi lambang /o/. Vokal inilah yang dimaksud dengan *imâlah kubrâ* dalam ilmu linguistik Arab.

8. Standar VIII. Vokal ini dibentuk dengan menaikkan bagian belakang lidah ke arah langit-langit setinggi mungkin. Standar ini menghasilkan sebuah bunyi yang diberi lambang / u /.
9. Standar IX. Vokal ini dibentuk dengan menaikkan bagian tengah lidah ke arah langit-langit setinggi mungkin. Adapun bagian depan dan belakang lidah tetap pada posisi sentral (tidak tinggi dan tidak rendah), sedangkan kedua bibir berada dalam posisi netral (tidak membentang dan tidak membulat). Standar ini menghasilkan sebuah bunyi yang diberi lambang / ɒ /.

Tingkat ketinggian yang dicapai oleh bagian lidah yang bergerak juga sangat dominan dalam menentukan sebuah vokal.<sup>32</sup> Dalam ilmu fonetik, tingkat ketinggian yang dicapai oleh lidah tersebut dibagi dalam empat bagian, yaitu: tinggi sekali, agak tinggi, agak rendah, dan rendah sekali. Keempat tingkat ketinggian bagian lidah dalam memproduksi vokal dapat diuraikan sebagai berikut.

Tingkat sangat tinggi. Ketentuannya: apabila bagian lidah depan naik tinggi sekali, maka vokal yang terjadi adalah vokal kasar (i) dan apabila bagian lidah belakang naik tinggi sekali, maka vokal yang terjadi adalah *dhammah* (u).

Tingkat agak tinggi. Ketentuannya: apabila bagian lidah depan naik agak tinggi, maka vokal yang terjadi adalah vokal *imâlah kubrâ* (e) dan apabila bagian lidah belakang naik agak tinggi, maka vokal yang terjadi adalah *imâlah kubrâ* (o).

<sup>32</sup> Kamal Muḥammad Bisyr, *op. cit.*, h.140.

Tingkat agak rendah. Ketentuannya: apabila bagian lidah depan turun agak rendah, maka vokal yang terjadi adalah vokal *imâlah sughrâ* (ٲ), dan apabila bagian lidah belakang turun agak rendah, maka vokal yang terjadi adalah *imâlah sughrâ* (٣).

Tingkat rendah sekali. Ketentuannya: apabila bagian lidah depan turun rendah sekali, maka vokal yang terjadi adalah vokal *fathah* (a) dan bila bagian lidah belakang turun rendah sekali, maka vokal yang terjadi adalah *fathah* (a).

Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa *imâlah kubrâ* adalah menuturkan vokal (e) sebagai ganti dari diftong (ai), sedangkan *imâlah shugrâ* adalah menuturkan vokal (ٲ) sebagai ganti dari diftong (ai) yang keduanya dibentuk dengan mengangkat bagian depan lidah (bukan bagian belakang) ke atas dengan tingkat yang berbeda. Sedangkan sebagian penyusun ilmu *qirâ'at* malah menyatakan bahwa *imâlah kubrâ* adalah *tafkhîm* dan *imâlah sughrâ* adalah *tarqîq*—sebuah pernyataan yang sangat kabur, sulit diukur, bahkan justru menambah kerancuan.

Oleh karena itu, menurut penulis, penjelasan ilmu fonetik seperti di atas sebaiknya dimanfaatkan oleh para penyusun ilmu *qirâ'at* untuk menyempurnakan pengertian *imâlah kubrâ* yang ditakrifkan sebagai “menuturkan *fathah* dekat dengan *kasrah* dan *alif* dekat dengan *yâ*”, dan *imâlah sughrâ* yang didefinisikan sebagai “menuturkan *fathah* antara *fathah* dengan *imâlah kubrâ*”. Dengan memanfaatkan kajian (temuan) baru dalam fonetik, ilmu tajwid diharapkan semakin berkembang, mudah diaplikasikan, dan memiliki pengukuran yang akurat.

## Simpulan

Perkembangan informasi dan teknologi di satu pihak serta globalisasi di pihak lain mengakibatkan batas antara ilmu pengetahuan dengan ilmu pengetahuan lain semakin kabur. Oleh sebab itu, suatu ilmu pengetahuan harus membuka diri terhadap ilmu lain agar ia dapat diterima dengan baik oleh generasi mendatang. Ilmu tajwid akan dapat lebih diterima dengan membuka diri terhadap penemuan ilmu fonetik, ilmu kedokteran, ilmu anatomi, dan lain sebagainya.

Ilmu tajwid dapat didorong untuk bersinergi dengan ilmu fonetik tanpa harus mereduksi apa yang telah diupayakan oleh ulama tajwid. Beberapa temuan fonetik yang mudah diaplikasikan dan terukur secara akurat dapat dimanfaatkan oleh ilmu tajwid untuk pengembangan keilmuannya dan aplikasi pembelajarannya. Sebab, dalam ilmu tajwid masih terdapat beberapa problem peristilahan teknis ilmiah yang rancu dan perlu diperbarui, seperti makhraj bunyi, sifat bunyi, bunyi oral, nasal, dan oronasal, bunyi tebal dan tipis, serta *imâlah* dan *fath* (*taḥqîq*), sebagaimana dipaparkan dalam tulisan ini. Lebih dari itu, masih banyak pula problem lain yang dapat dibahas dalam konteks menyinergikan ilmu tajwid dengan fonetik, seperti: *izhhâr*, *idghâm*, *ikhfâ'*, *iqlâb*, *qalqalah*, *madd*, *waqaf*, dan *nagham*.

Berdasarkan pada temuan dan hasil kajian ilmu fonetik yang lebih akurat, penulis berpendapat bahwa ilmu tajwid sebaiknya segera memanfaatkan ilmu fonetik untuk pengembangan keilmuannya dan aplikasi pembelajarannya sehingga ilmu ini lebih ilmiah dan obyektif serta memudahkan orang-orang yang mempelajari bacaan al-Qur'an.[]

## Daftar Rujukan

- Anbar, Tagrid Sa'id, *Dirâsat Shautiyyah*, Jilid I, Tunis: ALESCO, 1990.
- Bisyr, Kamâl Muḥammad, *al-Ashwât al-'Arabiyah*, Kairo: Maktabah Al-Syabâb, 1991.
- Fathoni, Ahmad, *Kaidah Qiraat Tujuh*, Jakarta: PTIQ, 2005.
- al-Hallâwi, Muḥammad Abdel Aziz, *Kaifa Tujawwid al Qurân wa Turattiluhu Tartîla*, Kairo: Maktabah al-Qurân, 1984.
- Hamd, Qaddûrî, Beirut: Muassasah al-Risâlah, 1986.
- Hanna, Sâmi Ayad, *Mabâdi' 'Ilm al-Lisâniyat al-Hadîtsah*, Alexandria: Dâr al-Ma'rifah al-Jâmi'iyah, 1991.
- al-Jazarî, Ibn, *al-Nasyr fi Qirâ'at al-'Asyr*, Jilid I, Beirut: Dâr al Fikri, tt.
- al-Khûlî, Muḥammad 'Ali, *Mu'jam 'Ilm al-Ashwât*, Riyâdh: Maktabah al-Farazdaq, 1982.
- al-Mahdî, Kamâl Muḥammad, *Tajwîd al-Qurân*, Kairo: Dâr al-Taufîq, 1988.
- Maḥmûd, 'Abdullah Rabie, dkk., *Ilm al-Shautiyyât*, Makkah: Maktabat al-Thâlib al-Jâmi'i, Cet. II, 1988.
- Nasution, Ahmad Sayuti Anshari, *Bunyi Bahasa*, Jakarta: Amzah, 2009.
- al-Qâdhi, 'Abdul Fattâḥ Abdul Ghani, *al-Wafi fi Syarḥ al-Syâthibiyah fi al-Qirâ'at al- Sab'i*, al-Madinah al-Munawarah: Maktabah al-Dâr, 1989.
- Qamhâwî, Muḥammad al-Shâdiq, *al-Burhân fi Tajwîd al Qurân wa Fadhâil al Qurân*, Kairo: Maktabah al Kulliyat al-Azhariyah, 1978.
- Sa'udi, Ahmad Syirbinî, *al-Fajr al Jadîd fi 'Ilm al-Tajwîd*, Kairo: Dâr al-Manâr, 1990.